

## **BAB II**

### **DESKRIPSI TEORI**

#### **A. Kecerdasan Emosional**

##### **1. Pengertian Kecerdasan**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan kecerdasan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman pikiran). Kecerdasan memiliki pengertian yang sangat luas. Para ahli psikologis mengartikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan mempraktekannya dalam pemecahan suatu masalah.

Menurut Susanto dalam Dwijayanti kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat suatu masalah lalu menyelesaikannya atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain. Menurut Armstrong dalam Dwijayanti kecerdasan adalah kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang.

Binet seorang psikologis Prancis, mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri. Gardner seorang Psikologis

Amerika mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu aturan yang bermacam-macam dan situasinya yang nyata.

Dengan demikian dari beberapa pengertian diatas kecerdasan dapat diartikan sebagai kesempurnaan akal budi seseorang yang diwujudkan dalam suatu kemampuan untuk memperoleh kecakapan-kecakapan tertentu dan untuk memecahkan suatu persoalan atau masalah dalam kehidupan secara nyata dan tepat.<sup>21</sup>

## 2. Pengertian Emosional

Kata emosi berasal dari Bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. (Nurpratiwi, 2021).<sup>22</sup> Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia,

---

<sup>21</sup> Farah Zakiah, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi”, (Jember : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), Hal. 08

<sup>22</sup> M. Ridwan Effendi & Nurpratiwi, “Hubungan Keberagaman dan Perilaku Alturistik Mahasiswa”, *Al-Afkar Jurnal For Islamic Studies* 2021. Hal. 83

karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descrates. Menurut Descrates, emosi terbagi atas : *Desire* (hasrat), *hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta) dan *Joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu *fear* (ketakutan), *Rage* (kemarahan), *Love* (cinta).

Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu:

- a. Amarah : beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
- b. Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa
- c. Rasa takut : cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri
- d. Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga
- e. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih.
- f. Terkejut : terkesiap, terkejut
- g. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, tidak suka

h. Malu : malu hati, kesal.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam *the Nicomachea Ethics* pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan, nafsu membimbing pemikiran, nilai dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan.

Menurut Mayer dalam Goleman, orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu: sadar diri, tenggelam dalam permasalahan dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia-sia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan emosi adalah suatu perasaan (*afek*) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah

laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.<sup>23</sup>

### 3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah *emotional Intelligence* atau sering diterjemahkan dengan kecerdasan emosi menjadi sangat terkenal di seluruh dunia semenjak seorang psikolog New York bernama Daniel Goleman menerbitkan bukunya dengan judul kecerdasan emosi di tahun 1995. Tak kurang pejabat tinggi gedung Putih waktu itu menganggap *emotional intelligence* sebagai sesuatu yang baru dan layak diperhatikan.

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog *Peter Salovey* dari *Harvard University* dan *John Mayer* dari *University of New Hampshire*. *Salovey* dan *Mayer* mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut *EQ* sebagai: “Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”<sup>24</sup>

Cooper dan Sawaf dalam Rachmi mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi,

---

<sup>23</sup> Eva Nauli Thaib, “Hubungan Antara Presetasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional”, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. XIII No 02, Februari 2013. Hal. 392-393

<sup>24</sup> Elly Manizar HM, “Mengelola Kecerdasan Emosi”, Tadrib Vol.02 No.02 Desember 2016. Hal. 10

koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Wibowo dalam Melandy dan Aziza menyatakan bahwa, kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Howes dan Herald dalam Rachmi mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Salovey dan Mayer dalam Melandy dan Aziza mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Farah Zakiah, "*Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi*", (Jember : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), Hal. 11-12

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peran lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan *EQ* bukanlah lawan keterampilan *IQ* atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, *EQ* tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.<sup>26</sup>

Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Elly Manizar HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi", Tadrib Vol.02 No.02 Desember 2016. Hal.11

1) Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu kesadaran emosi, penilaian diri, dan percaya diri.

2) Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu kendali diri, sifat dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, dan inovasi.

3) Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu dorongan prestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme.



#### 4) Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsurunsur empati, yaitu memahami orang lain, mengembangkan orang lain, orientasi pelayanan, memanfaatkan keragaman, dan kesadaran politis.

#### 5) Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsurunsur keterampilan sosial, yaitu pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, kepemimpinan, membangun hubungan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim.<sup>27</sup>

Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif

---

<sup>27</sup> Eva Nauli Thaib, “*Hubungan Antara Prasetasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional*”, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. XIII No 02, Februari 2013. Hal. 395-396

Adapun unsur dalam kecerdasan emosi adalah :

a. Mengenal emosi diri

Mengenal emosi diri (kesadaran diri) adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Sedangkan menurut Jhon Mayer, kesadaran diri adalah waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Orang-orang yang peka akan suasana hati mereka akan mandiri dan yakin akan batas-batas yang akan mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati sehingga dapat mencapai tujuannya. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran, dan membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Untuk mendapatkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan, kita harus memiliki motivasi dalam diri kita, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusias, gairah, optimis dan keyakinan diri. Orang yang pandai dalam memotivasi diri, mereka cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.<sup>28</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntun diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari

---

<sup>28</sup> Elly Manizar HM, “*Mengelola Kecerdasan Emosi*”, Tadrib Vol.02 No.02 Desember 2016. Hal.12

## B. Akhlak Siswa

### 1. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di Indonesiakan; yang juga diartikan dengan Istilah perangai atau kesopanan. Kata أخلاق adalah jama' taksir dari kata خلق sebagaimana halnya kata اعناق adalah jama' taksir عنق yang artinya batang atau leher. Kata-kata tersebut, merupakan jama' taksir yang tetap atau tidak dapat diubah bentuknya dengan jama' taksir yang lain.

Sementara itu menurut Imam al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak baik lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Imam al-Ghazali menjelaskan definisi akhlak sebagai berikut: Bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).<sup>29</sup>

Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di

---

<sup>29</sup>Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)", JURNAL MANDIRI : Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, Vol.02, No. 01 Juni 2016, Hal. 67-68

Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.<sup>30</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Mohammad Daud Ali “...*akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.*” Sementara itu, Ar-Ragib menyatakan, pada dasarnya, kata al-khalqu, al-khulqu, dan al-khuluqu memiliki makna yang sama. Namun, al-khalqu lebih dikhususkan untuk bentuk yang dapat dilacak panca indra, sedangkan al-khuluqu dikhususkan untuk kekuatan dan tabi’at yang bisa ditangkap oleh mata hati.<sup>31</sup>

Muhammad Husain Abdullah memberikan definisi bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan berbagai aktivitasnya. Sifat sifat akhlak ini tampak pada diri seorang muslim tatkala dia melaksanakan berbagai aktivitas seperti ibadah, mu’amalah dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Pada dasarnya manusia memiliki dua jenis akhlak yaitu akhlak yang baik atau terpuji dan akhlak yang buruk atau tercela. Akhlak yang baik atau terpuji seperti dermawan, sifat keberanian, sifat kesabaran, sifat kesucian, sifat keadilan dan lain sebagainya. Sifat-sifat tersebut bisa dimiliki oleh semua manusia dengan cara melalui proses dan perlu adanya

---

<sup>30</sup> Zainuddin Ali, “*Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), Hal. 29

<sup>31</sup> Muhammad Daud Ali, “*Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta : Rajawali Press, 2011), Hal. 349

<sup>32</sup> Abdul Hamid, “*Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* Vol 14 No.2 2016. Hal. 198

kesungguhan untuk melakukannya. Adapun akhlak yang buruk atau tercela contohnya seperti sifat kikir, pengecut, zalim, dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

## 2. Dasar Akhlak

Setiap kali disebut kata akhlak, maka yang dimaksud dengan akhlak adalah akhlak yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, bukan yang lainnya. Ada pula macam-macam aturan perbuatan tapi dasarnya bukan Al-Qur'an dan al-Sunnah maka tidak dinamakan akhlak. Aturan perbuatan yang dasarnya akal dan fikiran atau filsafat disebut estetika. Sedangkan aturan yang didasarkan pada adat istiadat disebut moral. Didalam al-Qur'an yang dijumpai ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, seperti terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>ط</sup>

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut nama Allah.*

Berikut ini juga firman Allah yang berhubungan dengan akhlak yaitu surat Al-Maidah ayat 15-16:

---

<sup>33</sup>Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)", JURNAL MANDIRI : Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, Vol.02, No. 01 Juni 2016, Hal.69

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ  
وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

15. Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ  
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

16. Dengan kitab itulah Allah menunjukkan orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.<sup>34</sup>

### 3. Jenis-Jenis Akhlak

a. Akhlak yang Baik atau Terpuji

Akhlak yang baik atau terpuji seperti misalnya :

- 1) Kesabaran, yaitu meninggalkan sikap balas dendam, ketika amarah sangat menguasai dirinya.
- 2) Menjaga kesucian, yaitu mengendalikan diri dari syahwat

---

<sup>34</sup> Ibid., 73

- 3) Melaksanakan Amanah, menjaga harta dan lain-lain yang dititipkan manusia kepadanya, menjaga apa yang dipercayakan kepada dirinya
  - 4) Tawadhuk, yaitu meninggalkan rasa berkuasa, menampakkan kebodohan, membenci keagungan, menambah kemuliaan, menjauhi kebanggaan akan kehormatan dan harta.
  - 5) Jujur dalam perkataan, yaitu mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan
- b. Akhlak Buruk atau Tercela

Akhlak buruk atau tercela seperti misalnya :

- 1) Perbuatan dosa, yaitu bersungguh-sungguh dalam syahwat, memperbanyak diri dengannya, bergelimang dalam kenikmatan, kecanduan, melakukan kekejian secara terang-terangan dan berlebih-lebihan dalam semua syahwat kesenangan tersebut.
- 2) Berkhianat, yaitu berbuat sewenang-wenang terhadap apa yang dipercayakan manusia padanya
- 3) Takabur, yaitu orang-orang yang menganggap besar dirinya sendiri.
- 4) Berbohong, yaitu memberitahukan sesuatu yang berbeda dengan apa yang sesungguhnya terjadi.



- 5) Kejahatan, yaitu menyembunyikan keburukan kepada orang lain, menampakan kebaikan padanya dan memainkan tipu muslihat, makar dan penipuan dalam pergaulan.<sup>35</sup>

Dilihat dari jenisnya akhlak menurut AlGhazali diklasifikasikan menjadi dua klarifikasi yaitu:

- Akhlak Mahmudah (akhlak yang baik)

Yang termasuk dalam kategori akhlak mahmudaha (akhlak yang baik) diantaranya adalah :

- 1) Al-amanah (setia, jujur dan dapat dipercaya)
- 2) Al-wafa (menepati janji)
- 3) Al-sabru (sabar)
- 4) Al-rahmah (kasih sayang)
- 5) Al-ikha (persaudaraan)

- Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah (akhlak tercela) diantaranya adalah :

- 1) Al-Ghadab (pemarah)
- 2) Al-Ghibah (pengumpat)

---

<sup>35</sup> Nata Abuddin, "*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*", (Bandung: PT Raja Grafindo, 2015). Hal. 81

- 3) Al-Hasad (dengki)
- 4) Al-Istikbar (sombong)
- 5) Al-Kizb (dusta)<sup>36</sup>

## C. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Akidah Akhlak

### 1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata *aqd'* yang berarti pengikatan. Maksudnya mengikat hati terhadap hal tersebut. Akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, "dia mempunyai akidah yang benar", berarti akidahnya bebas dari keraguan. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.<sup>37</sup> Ada juga ahli yang mendefinisikan bahwa *aqidah* ialah kesimpulan pandangan atau kesimpulan ajaran yang diyakini oleh hati seseorang.<sup>38</sup>

Adapun secara istilah, *akidah* berarti Iman. Semua sistem kepercayaan atau keyakinan bisa dianggap sebagai salah satu *akidah*. Iman berarti membenarkan atau percaya. Iman dan Islam (*syariat*) membentuk agama menjadi sempurna. Belum disebut penganut agama yang utuh apabila dalam diri seseorang belum terpatri keimanan dan kehendak untuk melaksanakan *syariat*. Pada hakikatnya iman dan Islam adalah dua hal

---

<sup>36</sup> Zaim Elmubarak, "*Islam Rahmatan Lil Alamin*", (Semarang : Pusat Pengembangan MKU dan MKDK LP3 Universitas Negeri Semarang, 2011), Hal. 87

<sup>37</sup> Shalih Fauzan bin Muhammad al-Fauzan, "*Kitab Tauhid-1*", (Jakarta : Darul Haq, 2016), Hal. 03

<sup>38</sup> Tim Manhaj Ilmi Yayasan Islam La-Huda, "*Tarbiyah Agama Islam Terpadu*", (Bogor : Marwah Indo Media, 2013), Hal. 42

yang berbeda. Sebagaimana disebutkan dalam hadits, bahwa suatu hari Rasulullah SAW tiba-tiba muncul diantara kaum muslimin seorang laki-laki dan bertanya, “*wahai Rasulullah, apakah iman itu?*” „Rasulullah SAW menjawab, “*engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya, rasul-rasul-Nya, dan pada hari kebangkitan*”. Orang itu bertanya lagi, “*wahai rasulullah, apakah Islam itu?*” Rasulullah SAW menjawab, “*Islam adalah beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, mendirikan shalat fardhu, menunaikan zakat, dan berpuasa pada bulan Ramadhan*”. Orang itu kembali bertanya, “*wahai Rasulullah, apakah ihsan itu?*” Rasulullah Saw. Menjawab, “*Engkau beribadah seolah-olah engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya dia selalu melihatmu*”. (HR.Muslim)<sup>39</sup>

Aqidah adalah kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan dimana hati membenarkannya sehingga timbullah ketenangan jiwa. <sup>40</sup> Sedangkan pengertian lain dari aqidah adalah kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa. Dimana kepercayaan tersebut mencakup enam kepercayaan atau disebut rukun iman yaitu kepercayaan kepada Allah,

---

<sup>39</sup> M. Hidayat Ginanjar, “*Pembelajaran Akidah Akhlak dan Kolerasinya dengan Peningkatan Akhlak al-Kharimah Peserta Didik*”, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol.06 No. 12, Juli 2017. Hal. 107-108

<sup>40</sup> Nursiyam Nursiyam, “*Pengaruh Sistem Pembelajaran Pesantren Kampus terhadap Penguatan Akidah dan Akhlak Mahasiswa IAIN Samarinda*”, SYAMIL Vol.03, No. 2, Desember 2015. Hal. 342

Malaikat, Rasul utusan Allah, Kitab yang diturunkan-Nya, Hari kiamat, serta Qada' dan Qadar Allah.<sup>41</sup>

Aqidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya. Sedangkan aqidah dalam agama islam berarti percaya sepenuhnya kepada ke-Esa-an Allah, dimana Allah-lah pemenang tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya.<sup>42</sup>

Akidah dan Akhlak merupakan dua hal yang menjadi pondasi utama dalam ajaran Islam, sehingga memiliki cakupan yang luas dan mendalam. Akidah merupakan hubungan makhluk dengan Tuhan (*habluminallah*) sedangkan akhlak adalah hubungan antar sesama makhluk ciptaan-Nya (*Hablumminannas*).<sup>43</sup>

Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup> Sama

---

<sup>41</sup> Kasmali Kasmali, “Sinergi Implementasi Antara Pendidikan AKidah dan Akhlak Menurut Hamka”, Jurnal THEOLOGIA Vol.26 No. 2, 2015. Hal. 276

<sup>42</sup> Dedi Wahyudi, “Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya”, (Yogyakarta : Lintang Rasi Aksara Books, 2017), Hal. 02

<sup>43</sup> Rahmat Solihin, “Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah”, (Indramayu : CV. Adanu Abimata, 2021), Hal. 01

<sup>44</sup> Ali Zainuddin, “Pendidikan Agama Islam”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hal. 82

seperti ilmu lainnya, kajian akidah akhlak juga memiliki tendensi yang kuat untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan jika disuruh memilih, lebih baik tidak tahu makna akidah dan akhlak secara etimologis daripada tidak tahu cara berakidah dan berakhlak yang baik.<sup>45</sup>

## **2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Adapun dalam sistem pendidikan nasional, tujuan pelajaran akidah akhlak telah dirumuskan yaitu untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta, mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>46</sup>

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.

---

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *“Metodologi Studi Islam”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014). Hal. 05

<sup>46</sup> Harpan Reski Mulia, *“Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak”*, TADRIS : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM, Vol. 15, No.01, 2020. Hal. 122-123

Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari proses untuk menuju suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang fundamental, sebab hal itu akan menentukan ke arah mana pesertadidik akan dibawa. Karena pengertian dari tujuan sendiri adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau suatu kegiatan selesai. Adapun tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.

### 3. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Aqidah akhlak merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam. Dalam materi aqidah akhlak di sana dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah SWT. juga nilai-nilai tauhid lainnya. Kemudian dalam materi akhlak di sana dikaji dan dijelaskan tentang konsep akhlak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>47</sup>

- a. Menurut Ibn Maskawaih menyebut ada tiga hal pokok yang yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak yaitu :
  - 1) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh
  - 2) Hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan
  - 3) Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.
- b. Sedangkan ruang lingkup Kurikulum Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah meliputi :
  - 1) Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizatnya dan hari akhir.
  - 2) Aspek Akhlak terpuji yang terdiri dari atas khauf, taubat, tawadlu“, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat,

---

<sup>47</sup> Nurul Hidayati Rofiah, “*Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak di Perguruan Tinggi*”, JURNAL FENOMENA, Vol. 08, No. 01, 2016. Hal. 56

ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.

3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah. .

c. Menurut GBPP mata pelajaran Aqidah Akhlak kurikulum madrasah, ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut :

1) Hubungan vertical antara manusia dengan khaliqnya (Allah SWT) mencakup segi aqidah, yang meliputi iman kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari Akhir, dan Qadla dan qadar.

2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang meliputi : akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

3) Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi : akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu bintang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ismail Nawawi Uha, "*Pendidikan Agama Islam*", (Jakarta: VIV Press, 2013). Hal. 120



#### D. Penelitian Terdahulu

1. Agung Priambodo<sup>49</sup> dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar*” Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Adakah Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Mengelola Emosi terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar? (2) Adakah Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Memotivasi diri sendiri terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar? (3) Adakah Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Mengelola Emosi dan Memotivasi diri sendiri terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar?. Diperoleh kesimpulan bahwa (1) Ada pengaruh sangat signifikan antara Kecerdasan Emosional dalam Mengelola Emosi terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar. Dari hasil analisis data pada taraf interval 5% menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. (2) Ada pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dalam Memotivasi diri sendiri terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,000 lebih dari 0,05. (3) Ada pengaruh yang signifikan antara program Kecerdasan Emosional dalam Mengelola Emosi dan Memotivasi diri sendiri terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar yang ditunjukkan oleh nilai F hitung = 60,598 dan pengaruhnya sebesar 17,0%.

---

<sup>49</sup> Agung Priambodo, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar*”, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2017).

2. Nu'us Paridatun<sup>50</sup> dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Boyolangu*" Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Boyolangu? (2) Adakah pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 1 Boyolangu? (3) Adakah pengaruh kecerdasan emosional dalam memotivasi diri sendiri di SMP Negeri 1 Boyolangu?. Diperoleh kesimpulan bahwa (1) Sebagian besar siswa atau sebanyak 51 siswa (90,34%) memiliki tingkat kecerdasan emosional (EQ) tinggi, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 7 siswa (10,76%) memiliki tingkat kecerdasan emosional (EQ) sedang tinggi, 0 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional (EQ) rendah. Secara umum tingkat kecerdasan emosional (EQ) siswa di SMP Negeri 1 Boyolangu tinggi. (2) Ada pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi terhadap akhlak siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai perhitungan Regresi Linier Sederhana menghasilkan nilai  $F_{hitung} = 11,367$ , Nilai  $F_{hitung}$  akan dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ . Nilai  $F_{tabel}$  dengan  $df_{reg} = 1$  dan  $df_{res} = 56$  adalah 4,01 pada taraf 5%. (3) Ada pengaruh kecerdasan emosional dalam memotivasi diri sendiri terhadap akhlak siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai perhitungan Regresi Linier Sederhana menghasilkan nilai  $F_{hitung} = 8,387$ , nilai  $F_{hitung}$  akan dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ . Nilai  $F_{tabel}$  dengan  $df_{reg} = 1$  dan  $df_{res} = 56$  adalah 4,01 pada taraf 5%.

---

<sup>50</sup> Nu'us Paridatun, "*Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Boyolangu*", (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2014).

3. Muhammad Nur Muslim<sup>51</sup> dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Man 4 Sleman, Yogyakarta*” Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Seberapa besar tingkat Kecerdasan Emosional siswa kelas XI MAN 4 Sleman ? (2) Seberapa besar tingkat Hasil Belajar siswa kelas XI MAN 4 Sleman ? (3) Seberapa Besar Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar siswa kelas XI MAN 4 Sleman ?. Diperoleh kesimpulan bahwa : (1) Tingkat kecerdasan emosional siswa dengan kategori rendah sebesar 14,3%., kategori sedang sebesar 71,4% dan kategori tinggi sebesar 14,3%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa 73 siswa kelas XI MAN 4 Sleman memiliki tingkat kecerdasan emosional dengan kategori sedang. (2) Tingkat hasil belajar siswa dengan kategori rendah sebesar 25,7%., kategori sedang sebesar 54,3% dan kategori tinggi sebesar 20%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI MAN 4 Sleman memiliki tingkat hasil belajar dengan kategori sedang. (3) Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 16,1%. Artinya, masih ada sisa 83,9% yang merupakan variable atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang memungkinkan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas XI MAN 4 Sleman.

---

<sup>51</sup> Muhammad Nur Muslim, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas Xi Man 4 Sleman, Yogyakarta*”, (Yogyakarta : Skripsi tidak diterbitkan, 2019).

4. Ayu Mufarichah<sup>52</sup>, dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo*”. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo ? (2) Bagaimana perilaku sopan santun peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo ? (3) Adakah pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual pada mata pelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku sopan santun peserta didik di Madrasah Tsanawiyah 1 Sidoarjo ?. Diperoleh kesimpulan bahwa : (1) Kecerdasan emosional pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 1 Sidoarjo dalam kategori baik, hasil tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan perolehan nilai prosentase sebesar 84 %. (2)Kecerdasan spiritual pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 1 Sidoarjo dalam kategori baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan perolehan nilai prosentase sebesar 84,5 %.

5. Fauziah Tahir<sup>53</sup> dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Sma Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar*” Rumusan Masalah

---

<sup>52</sup> Ayu Mufarichah, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo*”, (Surabaya : Skripsi tidak diterbitkan, 2018).

<sup>53</sup> Fauziah Tahir, “*Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Sma Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar*”, (Makassar : Skripsi tidak diterbitkan, 2016).

dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran aqidah Akhlak di SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar? (2) Bagaimana tingkat kecerdasan emosional peserta didik di SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar? (3) Bagaimana pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar?. Diperoleh kesimpulan bahwa Hasil penelitian yang disusun oleh peneliti menunjukkan bahwa dengan adanya pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan emosional peserta didik pada SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar yaitu, semakin baik pembelajaran aqidah akhlak maka semakin tinggi tingkat kecerdasan 84 emosional peserta didik dan sebaliknya semakin kurang baik pembelajaran aqidah akhlak maka semakin rendah pula tingkat kecerdasan emosional peserta didik.

6. Fina Aulika Lestari dkk<sup>54</sup> dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa*”. Pendidikan di Indonesia pada saat ini masih menganggap baha seorang yang cerdas adalah yang memperoleh nilai paling bagus. Sementara kecerdasan emosional seperti sikap, kreativitas siswa, kemandirian, dan emosi, belum mendapat penilaian secara intensif, terlebih kecerdasan emosional memengaruhi akhlak siswa yang saat ini urgent dalam persoalan pendidikan. Diperoleh

---

<sup>54</sup> Fina Aulia Lestari dkk, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa*”, *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 1 No 3 2021. Hal. 392-399.

kesimpulan bahwa hasil dari analisis diatas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional lebih dominan terhadap akhlak dan motivasi belajar siswa yakni terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar dan akhlak siswa.

7. Munawar Sanusi<sup>55</sup>, dalam jurnalnya yang berjudul "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Akhlak Siswa Kepada Teman di MTS MAI Purwakarta*". Rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas VIII E MTS MAI Purwakarta? (2) Bagaimana akhlak siswa kepada teman kelas VIII E MTS MAI Purwakarta ? (3) Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa kepada teman kelas VIII E MTS MAI Purwakarta ?. Diperoleh kesimpulan bahwa realitas siswa dikelas VIII E MTS MAI Purwakarta Tahun Pelajaran 2014/2015 dinilai baik dari segi kecerdasan emosional dengan rata-rata 76,13%, dari segi akhlak siswa diperoleh rata-rata 75,49%, dan dari segi pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa kepada teman 37,80%.

---

<sup>55</sup> Munawar Sanusi, "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Akhlak Siswa Kepada Teman di MTS MAI Purwakarta*", PAEDAGOGIE Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol 01 No. 01 Juli 2020. Hal. 42-53.

No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Agung Priambodo (2014) dalam skripsinya yang berjudul <i>“Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar”</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama menggunakan variabel kecerdasan emosional dan akhlak siswa.</li> <li>- Sama-sama menggunakan metode kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat 3 rumusan masalah dan penjabaran variabel X ke Y1, Y2, Y3.</li> <li>- Rumusan masalah hanya mengenai pengaruh tanpa adanya besar pengaruh</li> <li>- Sampel/siswa yang diteliti tingkatannya tidak sama.</li> </ul>	<p>Diperoleh kesimpulan bahwa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada pengaruh sangat signifikan antara Kecerdasan Emosional dalam Mengelola Emosi terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar.</li> <li>- Ada pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dalam Memotivasi diri sendiri terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar</li> <li>- Ada pengaruh yang signifikan antara program Kecerdasan Emosional dalam Mengelola Emosi dan Memotivasi diri sendiri terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar</li> </ul>
2	Nu’us Paridatun (2014) dalam skripsinya yang berjudul <i>“Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama menggunakan variabel kecerdasan emosional dan akhlak siswa</li> <li>- Rumusan masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan rumusan masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam</li> </ul>	<p>Diperoleh kesimpulan bahwa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagian besar siswa atau sebanyak 51 siswa (90,34%) memiliki tingkat kecerdasan</li> </ul>

	<i>Siswa di SMP Negeri 1 Boyolangu</i>	terdapat pengaruh dan besar pengaruh  - Sama-sama menggunakan metode kuantitatif	memotivasi diri sendiri terhadap akhlak siswa  - Tingkat sampel/siswa yang diteliti tidak sama	emosional (EQ) tinggi, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 7 siswa (10,76%) memiliki tingkat kecerdasan emosional (EQ) sedang tinggi,  - Ada pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi terhadap akhlak siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai perhitungan Regresi Linier Sederhana menghasilkan nilai Fhitung = 11,367,
3	Muhammad Nur Muslim (2019) dalam skripsinya yang berjudul <i>“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Man 4 Sleman, Yogyakarta”</i>	Sama-sama menggunakan variabel X kecerdasan emosional  Menggunakan mata pelajaran Akidah Akhlak  Sama-sama menggunakan metode kuantitatif	- Menggunakan variabel terikat (Y) hasil belajar  - Lebih terfokus pada tingkat kecerdasan dan juga hasil belajar  - Tingkat sampel/siswa yang diteliti tidak sama	Diperoleh kesimpulan bahwa :  - Tingkat kecerdasan emosional siswa dengan kategori rendah sebesar 14,3%., kategori sedang sebesar 71,4% dan kategori tinggi sebesar 14,3%.  - Tingkat hasil belajar siswa dengan kategori rendah sebesar 25,7%., kategori sedang sebesar 54,3% dan kategori tinggi sebesar 20%.  - Pengaruh kecerdasan emosional



				terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 16,1%.
4	Ayu Mufarichah, (2018) dalam skripsinya yang berjudul <i>“Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo”</i> .	Sama-sama menggunakan variabel X kecerdasan emosional  Menggunakan mata pelajaran Akidah Akhlak  Sama-sama menggunakan metode kuantitatif	- Lebih terfokus kepada perilaku (spirirtual siswa)  - Tingkat sampel/siswa yang diteliti tidak sama	Diperoleh kesimpulan bahwa :  - Kecerdasan emosional pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 1 Sidoarjo dalam kategori baik, hasil tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan perolehan nilai prosentase sebesar 84 %.  - Kecerdasan spiritual pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 1 Sidoarjo dalam kategori baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan perolehan nilai prosentase sebesar 84,5 %.
5	Fauziah Tahir (2016) dalam skripsinya yang berjudul <i>“Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap</i>	Sama-sama menggunakan variabel X kecerdasan emosional  Menggunakan mata pelajaran	- Lebih terfokus pada proses penyampaian pembelajaran Akidah Akhlak  - Tingkat sampel/siswa yang diteliti	Diperoleh kesimpulan bahwa Hasil penelitian yang disusun oleh peneliti menunjukkan bahwa dengan adanya pengaruh pembelajaran aqidah

	<i>Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Sma Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar”</i>	Akidah Akhlak  Sama-sama menggunakan metode kuantitatif	tidak sama	akhlak terhadap kecerdasan emosional peserta didik pada SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar yaitu, semakin baik pembelajaran aqidah akhlak maka semakin tinggi tingkat kecerdasan 84 emosional peserta didik dan sebaliknya semakin kurang baik pembelajaran aqidah akhlak maka semakin rendah pula tingkat kecerdasan emosional peserta didik.
6	Fina Aulika Lestari dkk (2021) dalam jurnalnya yang berjudul <i>“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa”</i> .	Sama-sama menggunakan variabel kecerdasan emosional dan akhlak siswa	Lebih terfokus kepada kecerdasan emosional lebih dominan terhadap akhlak dan motivasi belajar siswa	Diperoleh kesimpulan bahwa hasil dari analisis diatas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional lebih dominan terhadap akhlak dan motivasi belajar siswa yakni terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar dan akhlak siswa.
7	Munawar Sanusi, (2020) dalam jurnalnya yang berjudul <i>“Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap</i>	- Sama-sama menggunakan variabel kecerdasan emosional dan akhlak siswa. - Sama-sama	- menggunakan 3 rumusan masalah - Tingkat sampel/siswa yang diteliti	Diperoleh kesimpulan bahwa realitas siswa dikelas VIII E MTS MAI Purwakarta Tahun Pelajaran 2014/2015 dinilai baik dari segi kecerdasan

	<i>Akhlak Siswa Kepada Teman di MTS MAI Purwakarta</i> ”.	menggunakan metode kuantitatif	tidak sama	emosional dengan rata-rata 76,13%, dari segi akhlak siswa diperoleh rata-rata 75,49%, dan dari segi pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa kepada teman 37,80%.
--	---	--------------------------------	------------	--

### E. Hipotesis penelitian

Hipotesis Penelitian Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis alternatif (Ha) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional terhadap akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Annidhom Branggahan, Ngadiluwih, Kediri.
2. Hipotesis nihil (Ho) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional terhadap akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Annidhom Branggahan, Ngadiluwih, Kediri.

### F. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dari penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Annidhom Branggahan, Ngadiluwih, Kediri” dapat dijelaskan dalam pola pikir berikut ini. “Pengaruh Kecerdasan Emosional

Terhadap Akhlak Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Annidhom Branggahan, Ngadiluwih, Kediri” yang di tingkatkan dari landasan teori tersebut yang telah disebutkan serta tinjauan penelitian terdahulu mengenai Kecerdasan Emosional, Akhlak Siswa dan mata pelajaran Akidah Akhlak.

**Tabel 2.1 Kerangka Berfikir**

